

**MAKNA DAN FUNGSI MANTRA KEJAWEN *AJI SEDULURAN* BAGI KEHIDUPAN
KOLEKTIF MASYARAKAT KECAMATAN PAGER REJO KABUPATEN
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

Shinta Emilia Ervita

Aulia Intan Dewi

Hanan Nabila

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai salah satu mantra Jawa yang masih diyakini oleh masyarakat Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dan fungsi Mantra *Aji Seduluran* yang masih diyakini oleh masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua teori, teori Alan Dundes digunakan sebagai acuan untuk fungsi dari mantra dan teori Roland Barthes digunakan sebagai acuan untuk makna dari mantra. Beberapa aspek yang akan diteliti adalah untuk mengungkapkan fungsi dan makna berdasarkan tradisi masyarakat Desa Pager Rejo. Data yang dikumpulkan berupa mantra dan cara pengucapan bagi masyarakat terkait, dan beberapa penjelasan dari masyarakat mengenai asal-usul dan kegunaan mantra tersebut bagi masyarakat terkait. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa mantra yang diyakini oleh masyarakat Desa Pager Rejo. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan makna dan fungsi mantra *Aji Seduluran* bagi masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Mantra jawa, puisi lisan, masyarakat Jawa

I. PENDAHULUAN

Folklor dalam masyarakat Jawa perlahan telah hilang banyak remaja yang tidak mengetahui budaya di daerah mereka masing-masing, salah satunya adalah mantra. Mantra merupakan kata-kata atau bacaan puitis yang biasanya digunakan masyarakat untuk berdoa kepada Tuhan atau alat untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib Indrajati (dalam Budiharsono, 2014:157).

Mantra dalam kebudayaan Jawa masih melekat pada masyarakat Jawa yang meyakini. Hal tersebut sependapat dengan Danandjaja (dalam Sorayah, 1984: 46) bahwa mantra adalah sebuah sastra lisan, dengan bentuk kalimat yang terikat. Puisi lisan juga disebut dengan puisi rakyat, karena cara penyampaiannya dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan atau ucap.

Hilangnya tradisi Jawa disebabkan oleh perkembangan jaman yang mengakibatkan ketidaktahuan generasi muda mengenai mantra. Bahkan mereka merasa asing jika ada orang sesepuh yang mengucapkannya. Hal ini sependapat dengan Orlík (dalam Sukatman, 2009: 13) salah satu penyebab punahnya tradisi lisan disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Karena tidak mengucapkan atau mendengar tradisi tersebut sehingga menjadi tradisi yang terlupakan. Keberadaan mantra kini terbilang langka. Salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi tersebut adalah Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto

Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto adalah salah satu desa yang berada di ujung kota Mojokerto serta jauh dari keramaian. Desa yang masih terdapat banyak sekali makam leluhur Jawa yang dimakamkan di Desa tersebut. Desa tersebut juga diketahui masih sangat kental dalam melakukan tradisi-tradisi Jawa yang berasal dari sesepuh-sesepuh Jawa yang mendiami desa tersebut. Salah satunya adalah mantra *Jawa Aji Seduluran*. Mantra tersebut bagi masyarakat Desa Pager Rejo jika diucapkan berbunyi “*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*”. Menurut Haryanto (dalam Budiharso,

1995) mantra tersebut, dalam pengertian abstrak, konsep *Sedulur Papat Kalima Pancar* (mengendalikan empat keinginan manusia) merupakan ajaran dasar yang tersirat padanya, sedangkan menurut masyarakat mantra tersebut diyakini sebagai perlindungan diri. Jadi, peneliti meneliti mantra tersebut untuk mengungkap makna dan fungsi yang diyakini oleh masyarakat Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul *Simbol Literal dan Kontekstual Dalam Mantra Jawa Aji Seduluran*, dikaji mengenai makna yang terkandung dalam mantra *aji seduluran* serta macam-macam pembacaan mantra *aji seduluran* dari segi dua agama, yakni Islam dan Hindu (Budiharsono, 2014). Berbeda dengan penelitian sekarang, yang akan mengulas tentang fungsi serta makna mantra *aji seduluran* di kalangan masyarakat Jawa Kecamatan Pager Rejo Kabupaten Mojokerto yang diwariskan oleh para sesepuh di daerah tersebut.

Secara teoritis melalui tulisan ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan khusus bagi masyarakat mengenai mantra *Aji Seduluran* yang dianalisis menggunakan semiotika. Sedangkan secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada pembaca dan penikmat karya sastra lisan. Pertama, pembaca diharapkan dapat memahami fungsi serta makna yang

telah tertulis dalam mantra *Aji Seduluran*. Kedua, penelitian mengenai mantra *Aji Seduluran* ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan pada penelitian kali ini yang lebih fokus meneliti mantra *Aji Seduluran* gabungan antara Jawa dan Islam.

Penelitian ini mengungkapkan fungsi dan makna dari mantra tersebut, dalam pengungkapan makna peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya mengenai pengungkapan fungsi peneliti menggunakan teori Alan Dundes yang berasumsi bahwa ada beberapa fungsi *folklore* yang bersifat umum, yaitu dapat membantu pendidikan, mempertebal perasaan solidaritas, dan memberikan sanksi agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman.

II. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Cobley dan Jansz (dalam Sobur, 2004:16) secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti "penafsir tanda". Maka semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda. Konsep tanda ini digunakan untuk melihat hubungan penanda dan tanda yang kemudian memunculkan sebuah makna.

Semiotika adalah ilmu sastra yang mencoba menemukan konvensi-konvensi

yang memungkinkan adanya makna. Sebagai tindak komunikasi yang mempertanggungjawabkan faktor dan aspek untuk alat komunikasi didalam masyarakat Lantowa (dalam Teuw, 1984:6, 143)

Sementara Pierce (dalam Zoest 1978: 1) mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Ketika berbicara mengenai sebuah kajian ilmu atau sebuah teori, maka tidak akan pernah terlepas dari tokoh-tokoh pencetus kajian tersebut. Semiotik tentunya memiliki beberapa tokoh yang menjadi pemikir terbentuknya sebuah tradisi semiotik itu sendiri antara lain adalah Roland Barthes.

Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antar konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Kriyantono, 2007: 268). Konsep pemikiran Barthes yang

operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (Order of Signification).

Kajian semiotik Barthes terdapat semilogi dengan denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak atau bisa juga disebut sebagai deskripsi, sedangkan konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Dua konsep Barthes tersebut merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian tidak serta merta menggunakan teori makna milik Roland Barthes. Namun juga teori fungsi dari Alan Dundes yang memperkuat asumsi penulis. Alan Dundes berasumsi bahwa fungsi dari tradisi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, untuk membantu pendidikan, mempertebal perasaan solidaritas, dan memberikan sanksi agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman. Selanjutnya, sebagai alat protes

ketidakadilan dalam masyarakat, sebagai pelarian dari dunia nyata, dan mengubah dunia pekerjaan ke dunia permainan.

III. METODE

Dalam penelitian mantra *Aji Seduluran* ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik, yaitu dengan menyatakan data dalam keadaan yang sewajarnya tanpa adanya perubahan dan data yang digunakan bukanlah data tentang angka-angka melainkan kata-kata atau gambaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari narasumber yakni masyarakat di Desa Pager Rejo dan bersifat informan. Data yang dianalisis berupa wawancara yang diubah menjadi bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik etnografi yang berupa 1) Mencari sumber data dan informasi, 2) Mengubah ke bahasa Indonesia dan 3) Menarik kesimpulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam mantra *Aji Seduluran* adalah deskriptif analisis. Teknik analisis ini mampu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis fungsi dan makna dalam mantra *Aji Seduluran*.

Penelitian dengan metode deskriptif analisis digunakan untuk menelaah isi dari

informasi berupa wawancara yang didapatkan dari narasumber. Hasil wawancara yang didapatkan akan disusun satu per satu sesuai dengan urutan penelitian baik makna maupun fungsi, diubah menjadi bentuk bahasa Indonesia, ditulis dan ditentukan makna dan fungsi mantra tersebut.

Pengecekan keabsahan data penelitian ini dengan cara ketekunan pengamatan membaca dan diskusi dengan teman sejawat dan ahli. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara teliti terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah fungsi dan makna dalam mantra *Aji Seduluran*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra yang diyakini oleh suatu masyarakat tentunya mempunyai latar belakang atau maksud dari penciptaan mantra tersebut. Masyarakat terdahulu masih memegang kuat tradisi Jawa, sehingga mereka beranggapan bahwa faktor panjang umur yang mereka karunia atas dasar kekonsistenan dalam menyerap dan melakukan tradisi Jawa. Hal tersebut tentunya juga terjadi dalam penciptaan mantra Jawa *Aji Seduluran*.

Kepercayaan masyarakat terhadap mantra *Aji Seduluran* sebagai perlindungan diri ketika mengucapkannya berasal dari

desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto, dalam kepercayaan masyarakat desa Pager Rejo, dianggap sebagai perwujudan pembaca mantra untuk menghargai saudara yang telah tiada yang memiliki niat baik untuk selalu melindungi pembaca mantra tersebut.

Kepercayaan terhadap kekuatan magis yang ada pada mantra *Aji Seduluran* tidak hanya dipercaya oleh masyarakat desa Pager Rejo saja. Masyarakat yang berasal dari luar desa yang ingin mendalami ilmu putih (ilmu spiritual) juga membaca mantra ini. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam kepercayaan masyarakat desa Pager Rejo, bahkan masyarakat luar, keberadaan mantra *Aji Seduluran* telah masuk ke dalam kehidupan spiritual masyarakat di sana. Keberadaan mantra *Aji Seduluran* bukan lagi hanya sebagai sebuah cerita atau kepercayaan saja yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan telah menjadi bagian dalam kehidupan spiritual masyarakat desa Pager Rejo.

Makna Mantra Jawa *Aji Seduluran* Bagi Masyarakat Desa Pager Rejo

Mantra Jawa *Aji Seduluran* yang dimiliki masyarakat desa Pager Rejo dengan cara pengucapannya yakni, “*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*” terdapat makna dan fungsi bagi masyarakat

tersebut. Mantra tersebut mempunyai banyak versi sesuai dengan tempat tinggal atau agama yang diyakini, namun menurut masyarakat desa Pager Rejo mantra ini digunakan untuk memberikan keselamatan dalam diri seseorang. Hal ini, sejalan dengan pendapat Pemberton (dalam Budiharso 2014:157) dalam pengertian konkret, mantra ini sering dibacakan dalam ritual-seremonial orang Jawa yang disebut *slametan* (“slamet” artinya “sejahtera, dalam kondisi yang baik”).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Budiharso 2014:159) membenarkan bahwa Agama Jawa merupakan perpaduan yang kompleks dari budaya-budaya tradisional (misticisme, hinduisme, budhisme) serta islamisme yang lantas disebut sebagai Islam itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama khususnya islam memiliki perpaduan dengan budaya tradisional Jawa yang menciptakan suatu budaya tradisional yang bersifat mistisme yaitu mantra. Sama halnya dengan adanya mantra Jawa *Aji Seduluran* yang dipercaya oleh masyarakat Desa Pager Rejo dan diperoleh dari gabungan agama islam dan Jawa.

Makna yang terdapat dalam mantra Jawa *Aji Seduluran* mungkin telah mengalami kesepakatan dan dilestarikan oleh sesepuh Jawa yang mendiami Desa Pager Rejo. Mantra tersebut tentu mempunyai tujuan yang positif atau

bermaga putih. Hal tersebut sependapat dengan (Saputra, 2007:11) menyatakan bahwa mantra bermagi putih hanya untuk penyembuhan, sedangkan mantra bermagi hitam melakukan hal-hal yang bersifat destruktif. Konsep penyembuhan tentu mengarah pada hal yang bersifat baik, seperti halnya mantra Jawa *Aji Seduluran* yang mempunyai tujuan untuk perlindungan bagi orang yang mengucapkannya.

Menurut Lustyantie, (2012:3) semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur. Pendapat tersebut menegaskan bahwa tanda yang berada dalam mantra juga mengungkapkan sebuah arti dan makna.

Menurut pengumpulan data melalui wawancara yang didapatkan peneliti dari salah satu sesepuh yang masih ada di Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto yaitu Mbah Sarinah (80 tahun) memberikan makna beserta fungsi yang logis mengenai pengucapan mantra Jawa *Aji Seduluran*.

Dalam memaknai bahasa atau perkataan yang diucap dapat dilakukan melalui konsep tanda, petanda, dan penanda. Menurut Ratna (2012:260) Barthes mengakui bahwa proses

pemaknaan tidak terbatas pada bahasa tetapi meliputi seluruh kehidupan ini, tetapi tetap atas dasar konsep-konsep linguistik. Maka dari itu, konsep pemaknaan tidak hanya dilakukan pada bahasa atau simbol tertentu, tetapi juga pada kata-kata yang diucapkan oleh seseorang.

Mantra Jawa *Aji Seduluran* yang diucapkan oleh masyarakat adalah sebuah penanda yang dapat dimaknai karena terdapat bahasa yang dilisankan. Hal tersebut sependapat dengan Lustyantie (2012:3) bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Sesuatu yang diucapkan atau petanda dari makna Jawa *Aji Seduluran* dimaknai oleh masyarakat Desa Pager Rejo sebagai perlindungan atau keselamatan diri.

Bunyi mantra tersebut yakni:

kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku

Mantra Jawa *Aji Seduluran* bagi masyarakat Desa Pager Rejo mempunyai makna sebagai perlindungan, keselamatan diri bahkan kelancaran dalam segala

kegiatan yang kita lakukan. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018 menjelaskan makna mantra secara jelas. Mbah Sarinah mengatakan bahwa makna pengucapan "*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*", memiliki makna tersendiri setiap jeda pembacaannya.

kakang kawah adi ari-ari: air kawah dan ari-ari yang pada saat itu keluar bersamaan dengan manusia atau bayi.

dulur papat limo pancer: segala hal yang keluar bersamaan dengan bayi yakni seperti kawah, darah, ari-ari, selaput janin, dan bayi itu sendiri.

sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku: segala sesuatu yang lahir bersamaan bersama bayi merupakan saudara yang lahir secara bersamaan tetapi tidak dirawat oleh sang ibu. Namun, saudara dari bayi tersebut tetap melekat dalam diri bayi yang diyakini sebagai pelindung jika mantra tersebut diungkapkan.

Mbah Sarinah selaku informan menjelaskan keseluruhan makna yang terdapat dalam mantra tersebut. Beliau mengatakan bahwa, "*Mantra tersebut berasal dari ibu saya, yang dulu juga merupakan sesepuh Jawa di Desa ini, Ibu saya berpesan pada saya untuk mengucapkan mantra tersebut ketika*

hendak melakukan kegiatan, berpergian, wawancara kerja, berangkat kerja, dan kegiatan yang lainnya. Beliau juga menyampaikan makna yang ada dalam mantra tersebut. Makna tersebut bertujuan untuk memanggil saudara kita yang dulu lahir bersamaan melalui Rahim ibu. Wujud ari-ari, darah, air ketuban, selaput janin dipercaya sebagai saudara kita yang bukan berwujud bayi. Pemaknaan mantra sebagai pemanggil saudara tersebut juga sering kali disebut sebagai mitos, tetapi bagi orang yang benar-benar mempercayainya seperti masyarakat Desa Pager Rejo tentu mendapatkan efek yang sangat mereka rasakan, karena ketika mantra tersebut diucapkan mereka memiliki keyakinan yang luar biasa dan menganggap keberhasilan, keselamatan, dan kelancaran yang dialami adalah timbal balik dari mantra yang mereka ucapkan sebelum melakukan kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan konsep teori Roland Barthes (dalam Lustyantje, 2012:5) sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi.

Pemaknaan selanjutnya Mbah Sarinah menjelaskan, “Saudara yang dipanggil melalui mantra tersebut dianggap benar-benar hadir dan menemani orang yang mengucapkan mantra, setelah itu saudara tersebut akan menemani menjaga dan melindungi orang tersebut ketika melakukan kegiatan.

Saudara yang dipanggil tadi tentunya sosok gaib yang memang tidak dirawat seperti halnya manusia atau bayi yang lahir bersama-sama. Saya percaya bahwa manusia dan gaib itu hidup berdampingan, terkadang ada gaib yang baik dan yang tidak baik. Maka dari itu, saudara yang dipanggil melalui mantra tersebut bertujuan untuk menyingkirkan gaib tidak baik yang sering kali menghalangi dan menggagalkan usaha atau aktivitas yang kita lakukan”. Jika dikaitkan dengan teori Roland Barthes hal ini berhubungan dengan tanda, petanda, dan penanda mantra tersebut tentu memiliki makna luas yang dapat dimaknai semua orang berdasarkan budaya mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Lustyantje (201:7) menyatakan bahwa kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

Fungsi Mantra Jawa Aji Seduluran Bagi Masyarakat Desa Pager Rejo

Penelitian fungsi dari *mantra Jawa Aji Seduluran* ini menggunakan teori Alan Dundes. Dundes (dalam Sudikan, 2014:152) ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas antar kelompok, memberikan sanksi agar masyarakat

berperilaku baik atau memberi hukuman. Berdasarkan teori fungsi tersebut mampu menggali fungsi-fungsi dari *mantra Jawa Aji Seduluran*. Namun, fungsi utama dari mantra *JawaAji Seduluran* yang ada di desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto adalah 1) pelindung diri dari apapun yang mengganggu aktivitas manusia. 2) Pengucapan mantra sebelum melakukan aktivitas dapat melancarkan segala aktivitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan beberapa fungsi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Alan Dundes salah satunya adalah untuk membantu pendidikan anak muda. Masyarakat Desa Pager Rejo yang masih percaya akan *mantra Jawa Aji Seduluran* meyakini mantra tersebut sebagai doa, dan sebelum membaca mantra tersebut diawali dengan bacaan *al-fatihah*. Fungsi mantra tersebut mengajarkan bahwa sebelum melakukan segala sesuatu atau kegiatan diharuskan untuk membaca doa. Seperti yang dipercayai oleh masyarakat Desa Pager Rejo bahwa mereka selalu mengucapkan mantra tersebut sebelum ke sawah, sebelum tander, sebelum berangkat sekolah, sebelum tidur, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sama dengan pendapat Mbah Sarinah salah satu warga Desa Pager Rejo mengatakan “*Kalau kita menjalankan sesuatu dengan membaca doa tersebut*

kemana-mana akan dilindungi”. Jadi, fungsi membaca doa tersebut agar selamat dan dilindungi saudara kita (ari-ari). Mereka adalah saudara yang setia menemani hidup kita. Mulai dilahirkan di dunia hingga meninggal. Berguna untuk menghindari dari gangguan makhluk halus yang mengganggu. Selain itu juga berfungsi memperlancar segala aktivitas dengan mengucapkan mantra tersebut sebelum melakukan aktivitas.

Mereka mendapatkan ajaran tersebut dari buyut atau nenek moyang. Bagi masyarakat yang terus mempercayai mantra tersebut akan melestarikan hingga turun-temurun ke anak, cucu mereka. Sebuah tradisi memang harus dilestarikan karena dapat digunakan sebagai sebuah informasi dan pengetahuan. Salah satu ajaran kejawen yang membahas tentang adanya malaikat pendamping hidup manusia adalah seduluran papat limo pancer. Diri kita dikelilingi oleh empat makhluk ghaib yang tidak kasat mata.

Kata Mbah Sarinah “*Kalau kamu dikatain gini-gini diem aja sama baca doa gak usah semaur gak usah direken nanti ada balasannya sendiri untuk mereka yang ngatain*” maksud dari ucapan tersebut mengajarkan bahwa tidak seharusnya melawan atau membalas seseorang yang telah mengganggu atau menyakiti kita cukup dengan mengucapkan mantra aji

seduluran karena mereka akan mendapatkan balasannya sendiri.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi masyarakat dapat disimpulkan bahwa setiap mantra yang disakralkan oleh masyarakat setempat memiliki makna dan fungsi tersendiri, sesuai dengan apa yang diyakini masyarakat tersebut.

Hal ini telah diteliti dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari salah satu mantra *Aji Seduluran* yang berbunyi “*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*” memiliki arti tersendiri dan fungsi tersendiri bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat Desa Pager Rejo bahwa mantra memiliki makna dan fungsi jika orang dapat menggunakannya dengan baik dan akan menimbulkan efek yang baik jika orang meyakinkannya dengan pemikiran sesuai dengan tradisi.

Fungsi mantra yang ditulis oleh peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa banyak sekali fungsi dari mantra *Aji Seduluran* tersebut. Fungsi yang utama adalah sebagai pelindung diri dari apapun yang mengganggu aktivitas manusia. Pengucapan mantra sebelum melakukan

aktivitas dapat melindungi dan melancarkan aktivitas tersebut.

Mantra tersebut menurut masyarakat Pager Rejo juga memiliki makna tersendiri bagi mereka yang berasal dari sepejuh Jawa terdahulu. Mantra yang memiliki makna sebagai pemanggil saudara yang tidak terawat yang lahir bersamaan bersama manusia agar hadir dan melindungi diri orang yang membacakan mantra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharso, Teguh. *Simbol Literal dan Kontekstual Mantra Jawa Aji Seduluran*. 2014. Kontruksivisme, Vol. 6, No. 2.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Krisyantono, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Perancis*. Seminar Nasional FIB UI. Jakarta. 19 Desember 2012.
- Lantowa. Marahayu. dan Khairussibyan. 2017. *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Djoko Rahmad. 2003. *“Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik” dalam buku Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sorayah, Yayah. *Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suantoko. 2016. *Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genoharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No. 2, hlm. 246-256, diakses pada tanggal 27 Mei 2018.
- Sudikan, S.Y. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Zoest, Aart van. 1978. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.